

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi. Pada 1 Desember 2007 (Wikipedia,2015). Visi BEI adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sementara Misi BEI adalah menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance* (Bursa Efek Indonesia,2019).

Perusahaan yang terdaftar di BEI dibagi ke dalam beberapa sektor. Saat ini terdapat 10 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, serta Manufaktur (Bursa Efek Indonesia,2019).

Pada penelitian ini, objek penelitian yang akan diteliti adalah dari sektor keuangan (*Finance*) yaitu sub sektor bank. Pada sub sektor perbankan terdapat populasi sebanyak 41 perusahaan perbankan Indonesia yang terdaftar sebagai perusahaan *public* (emiten) di Bursa Efek Indonesia (BEI).Sub sektor perbankan merupakan sub sektor yang memegang peranan terbesar dalam sistem keuangan Indonesia, dengan menguasai sebesar 75,8% total aset sektor keuangan (bappenas.go.id,2018).

**Tabel 1. 1 Peran Perbankan terhadap Sistem Keuangan di Indonesia**

<b>Sektor Keuangan</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
<b>Aset Bank Umum (Miliar)</b>	6.132.583	6.729.799	7387.144
<b>Aset BPR (Miliar)</b>	101.713	113.501	125.945
<b>Aset perbankan terhadap Aset sektor Keuangan (%)</b>	76,59%	75,66%	77,28%

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan Tabel 1.1 bahwa Sub sektor perbankan merupakan sub sektor yang memegang peranan terbesar dalam sistem keuangan Indonesia, dengan menguasai sebesar 77,28% total aset sektor keuangan. Sehingga dalam sektor keuangan sektor perbankan memiliki peran yang cukup tinggi terhadap Sistem Keuangan Indonesia.

Salah satu lembaga keuangan yang terlihat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi adalah bank. Bank merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Ruwati dan Pandi Afandi: 2014). Menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, disebutkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Pengertian bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia terutama di sektor keuangan dan perbankan yang cenderung masih cukup sulit untuk diungkapkan (ACFE,2016). Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan sektor perbankan di Indonesia masih marak dilakukan dengan adanya kasus manipulasi laporan

keuangan yang dilakukan oleh manajemen yang berakibat hilangnya kepercayaan antara manajemen dan investor. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji lebih mendalam mengenai faktor-faktor *Diamond Fraud Theory* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson, 2004, dan memberikan penjelasan lebih lanjut apakah *Diamond Fraud Theory* dapat mempengaruhi terjadinya *fraudulent financial reporting* terlebih pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

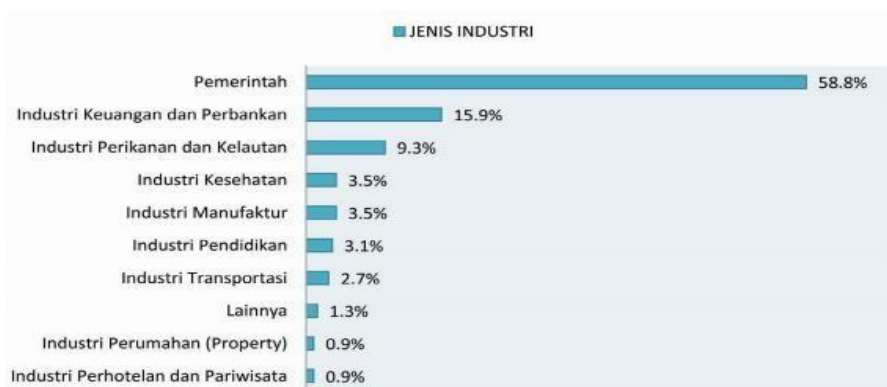
Laporan keuangan merupakan sebuah teropong bagi para pengguna informasi keuangan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada pengguna informasi keuangan tersebut meliputi : pihak manajemen, karyawan, investor, kreditur, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah. Tertuang dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1, (IAI,2017) mengenai tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan penggunaan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Perusahaan dapat menunjukkan peningkatan eksistensi kinerja mereka dalam kurun waktu tertentu melalui pelaporan keuangan, namun terkadang hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan “baik” dari berbagai pihak. Dorongan atau motivasi untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak sering memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian-bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak.

Kecurangan-kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*. *Auditing dan Assurance Service*, Arens, et al (2014) mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai berikut “*Fraudulent financial reporting is an intentional misstatement or omission of amounts or disclosure with the intent to deceive users*”. Pengertian kecurangan pelaporan keuangan menurut pernyataan

tersebut adalah salah saji yang disengaja, kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dengan maksud untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan bukan merupakan hal yang asing lagi bagi masyarakat. Banyak pihak yang merasa dirugikan karena mereka mendapatkan informasi yang tidak semestinya. Kerugian mungkin lebih dirasakan oleh para investor karena keputusan yang mereka ambil sudah bersifat tidak rasional dan berdampak terjadinya kegagalan mendapatkan *return* dari aktivitas investasi yang dilakukan. *Fraud* dapat merusak hubungan kepercayaan antara manajemen dengan investor, namun juga dapat mengotori nilai-nilai dari akuntansi sendiri. Jajaran manajemen puncak tentu akan menjadi pihak yang paling dituntut pertanggungjawabannya atas timbulnya situasi yang merugikan banyak pihak ini. Proses audit yang berlangsung pada periode tersebut tentunya akan turut dipertanyakan, mengapa auditor yang seharusnya mampu memberikan keyakinan atas materialitas informasi dapat gagal mendeteksi adanya kecurangan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2016 menunjukkan fakta bahwa sektor keuangan dan perbankan justru merupakan sektor yang terbanyak ke-2 dibawah sektor pemerintahan yang mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor yang lain di Indonesia. Perbandingan dengan sektor lain yang terjangkit *fraud* dapat secara lebih lanjut dilihat dari Gambar 1.1 di bawah ini :



**Gambar 1. 1 Persentase Peristiwa Fraud Berdasarkan Jenis Industri**

Sumber : *Association of Certified Fraud Examiner Indonesia Chapter #111 (2016)*

Hasil survey yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* juga terbukti dari perusahaan perbankan dan keuangan di Indonesia yang hingga

saat ini masih rentan terjangkau kasus *fraud*. *Fraudulent Financial Reporting* merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya *fraud*.

Pada permasalahan ini, peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini kemungkinan adanya *fraud*, sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya *fraud* dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering digunakan untuk melakukan penaksiran terhadap faktor penyebab *fraud* adalah teori segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) mengungkapkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan akan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004 dengan *fraud diamond theory*, dalam teori ini menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*).

Beberapa praktik kecurangan pelaporan keuangan yang membuat rusak hubungan kepercayaan antara manajemen dan investor juga terjadi di Indonesia. Kasus manipulasi laporan keuangan juga pernah terjadi di Indonesia. Baru-baru ini, kasus manipulasi laporan keuangan dilakukan PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP). PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Langkah yang dilakukan bank berkode BBKP itu menyita perhatian otoritas terkait, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Bank sentral menyatakan selalu memantau aktivitas dalam sistem pembayaran tanah air, termasuk jika terdapat aktivitas yang janggal. Termasuk apabila terdapat kejanggalan pada bisnis kartu kredit Bank Bukopin. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Bank Bukopin merevisi turun laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan

terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit.

Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar. Sebelum Otoritas Jasa Keuangan melakukan klarifikasi, sebenarnya Bukopin telah 'dihukum' atas insiden ini. Bukopin telah merevisi turun ekuitas yang dimiliki sebesar Rp 2,62 triliun pada akhir 2016, dari Rp 9,53 triliun menjadi Rp 6,91 triliun. Penurunan itu karena revisi turun saldo laba Rp 2,62 triliun menjadi Rp 5,52 triliun karena laba yang dilaporkan sebelumnya tidak benar, ([finance.detik.com](http://finance.detik.com), 2018).

Selain fenomena di atas, terdapat fenomena kasus fasilitas kredit Bank Mandiri kepada PT Tirta Amarta Bottling (PT TAB) terus berlanjut. Ada dugaan bahwa PT TAB sengaja memalsukan laporan keuangan agar mendapatkan fasilitas kredit. Kartika Wirjoatmodjo, Direktur Utama Bank Mandiri menyatakan, debitur yang berdomisili di Bandung tersebut mulai mendapatkan kredit dari bank berkode BMRI dari 2011 sampai 2014. Ada dugaan PT TAB mengubah laporan keuangan seolah olah aktiva piutang dan persediaannya mengalami kenaikan. Manipulasi laporan keuangan ini menurut Kartika, dilakukan PT TAB diduga untuk mendapatkan fasilitas tambah kredit dari Bank Mandiri. Perubahan laporan keuangan ini menurut Kartika diduga dilakukan oleh auditor PT TAB. Menurut Kartika dari awal PT TAB memang tidak menunjukkan itikad baik. Padahal Mandiri telah memberikan opsi untuk memberikan restrukturisasi kepada debitur yang sedang mengalami masalah. Oleh karena tindakan PT TAB ini, Mandiri berkomitmen membawa kasus debitur ini ke ranah hukum. Terkait kasus ini Mandiri akan terus berkoordinasi dengan Kejagung, (Kontan.co.id, 2016).

Adapun fenomena lain terjadi pada PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Pada Mei 2018, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) menjadi sorotan otoritas keuangan dan publik. Perusahaan pembiayaan berumur

kurang lebih 18 tahun ini ternyata berada di ambang kepailitan. Perusahaan pembiayaan yang berada di bawah naungan Columbia Group tersebut di atas kertas terlihat dalam kondisi baik- baik saja. Rating utang perseroan sempat mendapatkan rating idA (stabil) dari Pefindo pada Maret 2018. Namun, kondisi perusahaan berubah 180 derajat. Rating utang perseroan berubah drastis dari stabil menjadi idSD (selective default) pada 9 Mei 2018 lantaran salah satu kupon Medium Term Notes (MTN) yang diterbitkan SNP gagal bayar. Imbasnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp6,75 miliar pada 14 Mei 2018 melalui Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018. Diduga pihak SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar alias fiktif, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan atau warning sebelum gagal bayar terjadi. Persoalan laporan keuangan ini sangat vital dan seringkali menjadi keruwetan bagi sebuah perusahaan bila tak dikelola dengan baik. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencoba mengambil upaya mitigasi, yakni mengusulkan agar direktur keuangan selaku penyelenggara laporan keuangan wajib memiliki sertifikasi sebagai pihak yang diaudit (auditee). BEI menilai sertifikasi terhadap auditee cukup penting untuk meminimalisir kesalahan dalam pelaporan kinerja keuangan, (cnbcindonesia.com,2018 ).

Selain itu, BEI juga mengusulkan kriteria dari sertifikasi itu, yakni independen dan tidak memiliki ikatan keluarga. Usul dari BEI ini mendapatkan dukungan dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dunia usaha juga turut mendukung agar direktur keuangan memiliki standar dan kompetensi khusus dalam membuat laporan keuangan. “Saya pikir penyusun laporan keuangan, terutama sektor keuangan memang perlu ada standar kompetensinya. Apalagi kasus (fraud) di sektor itu juga masih kerap terjadi,” kata Hariyadi Sukamdani, Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) kepada Tirto,OJK mencatat jumlah kasus penyimpangan ketentuan perbankan (PKP) pada 2017 mencapai 22 kasus. Dari jumlah kasus itu, pelaku yang berbuat tindak pidana mencapai 66 orang. Dari total pelaku tindak pidana itu, pelaku dari non-pejabat eksekutif bank mencapai 77 persen atau sebanyak 51 orang. Disusul, direksi sebanyak 7 orang, pejabat eksekutif

bank 4 orang, kepala kantor cabang 2 orang, komisaris 1 orang, dan pemegang saham 1 orang, (Tirto.id, 2018).

Kasus-kasus di atas dapat menjadi gambaran bahwa terdapat *Diamond Fraud* pada latar belakang terjadinya kasus kecurangan dalam industry perbankan. Penelitian yang mengkaji teori faktor-faktor pendorong kecurangan juga telah beberapa kali dilakukan namun, masih ditemukan inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan seperti tekanan (*pressure*) yang terdiri dari *financial target*, *financial stability*, dan *external pressure*. Peluang (*opportunity*) terdiri dari *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Rasionalisasi (*rationalization*) terdiri dari perubahan auditor eksternal, opini audit. Sedangkan Kemampuan (*Capability*) terdiri dari pergantian direksi (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Beberapa penelitian terkait yaitu oleh Muhammad Nauval (2014) yang berjudul, menunjukkan bahwa target keuangan (*financial target*), sifat industri (*nature of industry*), dan pergantian auditor eksternal berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil penelitian Sihombing dan Shiddiq (2014) menunjukan bahwa variabel *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan total asset, variabel *external pressure* yang diproksikan dengan *leverage ratio*, variabel *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan rasio perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *financial target* yang diproksikan dengan *ROA*, variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan perubahan direksi memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Maka, variabel *financial target* dan variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Adapun hasil penelitian Indriani dan Terzaghi (2017) menunjukkan bahwa *Financial Target* yang diproksikan dengan rasio *ROA* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, *Nature of Industry* diproksikan dengan rasio total persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan



laporan keuangan, Opini Audit yang diukur dengan melihat diperoleh atau tidaknya opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dan Pergantian direksi yang diukur dengan melihat ada atau tidaknya pergantian direksi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, fenomena yang terjadi dan adanya perbedaan hasil dalam penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Financial Target*, *Nature Of Industry*, Opini Audit, dan Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017 .”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Laporan keuangan yang baik merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai posisi dan hasil kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, *supplier*, pelanggan, maupun pemerintah) dalam rangka membuat keputusan-keputusan bisnis. Di dalam dunia bisnis tentu tidak setiap saat perusahaan dalam kondisi baik, ada kalanya perusahaan mengalami saat-saat terpuruk, terkadang situasi terpuruk ini memaksa manajemen untuk melakukan perubahan-perubahan pada laporan keuangan agar selalu dapat terlihat “baik” dan tidak kehilangan investor, perubahan ini dilakukan dengan memanipulasi pos-pos tertentu pada laporan keuangan. Disisi lain, tentunya investor mengharapkan keuntungan atas investasinya pada perusahaan tersebut, tetapi harapan tersebut akan sirna ketika investor mengetahui data yang diperoleh untuk menentukan investasinya adalah data yang dimanipulasi.

Adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pihak manajemen perusahaan dan para pengguna informasi laporan keuangan inilah yang mengakibatkan timbulnya *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* tidak hanya menyebabkan keprihatinan terhadap menurunnya nilai etika profesi akuntansi, namun juga menyebabkan kerugian keuangan dengan jumlah yang cukup besar. Peran profesi audit internal pada permasalahan ini sangat penting

untuk melakukan deteksi dan pencegahan dini terhadap kemungkinan adanya *fraudulent financial reporting* dengan melakukan pengendalian internal sehingga dapat meminimalisir timbulnya masalah yang berkepanjangan.

Hal ini faktor penyebab tindakan *fraud* terdiri dari empat elemen, tekanan (*Financial Target*), kesempatan (*Nature of Industry*), rasionalisasi (*Opini Audit*), dan kompetensi atau kemampuan (Pergantian Direksi). Keempat elemen tersebut lebih sering dikenal dengan *Fraud Diamond Theory*.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial target*, *nature of industry*, opini audit, pergantian direksi dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017 ?
2. Apakah terdapat pengaruh *financial target*, *nature of industry*, opini audit, pergantian direksi secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial :
  - a. *Financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017?
  - b. *Nature of industry* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017?
  - c. Opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan pada perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017?
  - d. Pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibuat, maka tujuan yang akan

dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Financial Target, nature of industry*, opini audit, pergantian direksi dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017.
2. Untuk menginvestigasi apakah *Financial Target, nature of industry*, opini audit dan pergantian direksi berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017.
3. Untuk menginvestigasi apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
  - a. *Financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017.
  - b. *Nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017.
  - c. Opini audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017.
  - d. Pergantian Direksi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015 hingga 2017.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Penelitian ini terdapat dua aspek sebagai berikut:

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengetahuan mengenai Pengaruh *Financial Target, Nature Of Industry*, Opini Audit, dan Pergantian Direksi terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya dalam membahas *Fraud Diamond Theory* dengan faktor- faktor lain yang mempengaruhinya.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

1. Bagi perusahaan, untuk memberikan pandangan kepada pihak manajemen sebagai agent terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan principal dalam hal ini investor. Manajemen diharapkan lebih mengetahui

dampak jangka panjang apabila melakukan *fraudulent financial reporting*, sehingga kemungkinan terjadinya bangkrut atau pailit yang lebih besar akibat *fraudulent financial reporting* dapat dihindari.

2. Bagi investor, sebagai alat bantu bagi investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Dengan pengetahuan dan wawasan mengenai *fraudulent financial reporting*, diharapkan investor lebih teliti dan mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tertentu dan pada akhirnya mampu memberikan jaminan pada diri sendiri bahwa investasi yang dilakukan telah berada di tangan yang tepat.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi yang dipilih adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 hingga 2017. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini dimulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Agustus tahun 2019. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2015-2017.

### **1.7.3 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini terdiri atas variabel terikat (variabel dependen) dan empat variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial target*, *nature of industry*, opini audit dan pergantian direksi. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang memiliki kemungkinan mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan tugas akhir.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini membahas landasan teori, menguraikan penelitian terdahulu, menggambarkan kerangka pemikiran dan memaparkan hipotesis penelitian yang terdapat di dalam penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang karakteristik penelitian, variabel penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel penelitian, alat pengumpulan data, pengumpulan data dan sumber data, metode pengumpulan data dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan mengenai hasil analisis data.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan beberapa kesimpulan dari hasil analisis penelitian dan saran dari hasil penelitian yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

**HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN**